

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Konteks penelitian

Di dalam kehidupan manusia, manusia diciptakan dan ditakdirkan untuk berpasang-pasangan yang dalam prosesnya terjadi ketika seorang laki-laki dan perempuan sudah melakukan pernikahan untuk membentuk keluarga berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa . Pernikahan adalah suatu peristiwa yang sakral yang memiliki arti penting dimana seorang pria dan wanita melakukan ijab qabul / kesepakatan untuk menjalin ikatan lahir dan batin untuk membangun sebuah keluarga yang sakinah mawaddah warohmah dan mempunyai keturunan, dimana dalam prosesnya perlu untuk membentuk suasana yang harmonis, damai, dan membentuk bahagia untuk mencapai ketenangan dan kenyamanan bagi suami istri dan serta seluruh anggota keluarga didalam rumah tangga. Pernikahan juga merupakan pilihan bagi setiap manusia, yang tentunya terdapat asumsi-asumsi dasar yang dipahami oleh setiap manusia. Salah satunya asumsi bahwa pernikahan dapat membawa pasangan suami istri bisa hidup bersama dengan halal, bahagia dan kekal. Yang mana asumsi tersebut memiliki keterbatasan makna, karena pernikahan itu tidak hanya untuk menyalurkan hasrat hawa nafsu saja, kebahagiaan tidak hanya dilihat dari apa yang tampak dari luar saja dan tidak semua pernikahan bisa kekal sampai tua nanti. Karena pada fitrahnya manusia hidup untuk di uji keimanannya, dimana ujian itu datang kapan saja. Dimana didalam pernikahan ujian itu datang bisa dari keturunannya, mertuanya kerabatnya, lingkungannya dan bahkan ujian itu juga bisa datang dari pasangannya sendiri. Dan semua itu tergantung dari pribadi setiap manusia itu sendiri sudah siapkah untuk mengarungi pahit manisnya kehidupan berkeluarga. Sehingga perlu persiapan yang matang dan tujuan yang jelas untuk melaksanakan pernikahan.<sup>1</sup>

Dewasa awal merupakan salah satu fase pertumbuhan yang dilalui oleh setiap manusia. Menurut Hurlock Fase pertumbuhan manusia dibagi menjadi tujuh fase pertumbuhan yakni, 1) masa bayi atau kanak-kanak awal 2) masa

---

<sup>1</sup> Kemenag RI, *fondasi keluarga sakinah*, (jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA&KeluargaSakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), 41

kanak-kanak akhir 3) masa remaja 4) masa dewasa awal 5) masa dewasa akhir 6) masa setengah baya 7) masa tua. Masa dewasa awal sendiri dimulai dari usia 18-40 tahun, pada usia ini, merupakan masa dimana manusia melalui tahap peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa yang mengalami proses perkembangan yang berkelanjutan yang ditandai dengan *eksperimen* dan *eksplorasi* dimana seorang dewasa awal masih mengalami ketidakstabilan dan kebingungan dalam menentukan jalan kehidupannya.

Dalam setiap fase perkembangan individu memiliki tugas-tugas yang harus diselesaikan disetiap tahapannya. Tugas perkembangan disetiap fase kehidupan menuntut setiap individu agar mampu menyelesaikan tugasnya. Keberhasilan yang telah dicapai akan memberikan efek kepada setiap individu rasa bahagia dan menimbulkan rasa percaya diri dalam melakukan tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Karena Menurut Hurlock bagi setiap individu yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya pada satu tahap akan bisa berdampak pada penyelesaian tugas-tugas pada tahapan selanjutnya, yang pada setiap tahapannya tugas perkembangan yang akan dijalani akan semakin sulit sesuai dengan tahap perkembangan setiap individu.

Pada dewasa awal tugas perkembangan yang harus dijalani mengacu pada penyesuaian diri terhadap pola kehidupan dan harapan-harapan baru didalam kehidupan social. Hurlock membagi tugas perkembangan dewasa awal sebagai berikut (a). mendapatkan suatu pekerjaan (b). memilih seorang teman hidup (suami/istri) (c). belajar hidup bersama membangun keluarga bersama pasangan masing-masing individu (d). membesarkan anak-anak (e), mengelola sebuah rumah tangga yang damai, tenang dan bahagia (f). mampu untuk bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan (g). penyesuaian diri terhadap kehidupan social bermasyarakat.<sup>2</sup>

Individu dalam masa dewasa awal adalah masa dimana individu untuk mencari pekerjaan dan menjalin hubungan dengan lawan jenis dengan tahapan yang lebih dalam yaitu dengan melaksanakan pernikahan dimana yang sudah ditentukan oleh Negara dan sesuai dengan tatacara yang dianut oleh adat, agama dan Negara agar dapat disahkan sesuai dengan peraturan dan diterima dalam

---

<sup>2</sup> Hurlock. Elizabeth B. *Psikology perkembangan( suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*, Jakarta : Eirlangga tahun 1996. Hal 252-253

lingkup social. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa pernikahan merupakan suatu periode yang sangat penting dalam kehidupan manusia.<sup>3</sup> pernikahan sebagai wadah social dimana seorang pria dan wanita menjalani suatu komitmen bersama untuk membangun keluarga dan menciptakan keturunannya yang diakui oleh masyarakat social secara sah dan bertanggung jawab atas dasar hokum untuk keturunan dan pasangannya. Komitmen dan ikatan yang ada dalam pernikahan mencakup beberapa unsur yang harus kita ketahui yaitu, keintiman, persahabatan, kasih sayang, dan pemenuhan hasrat seksual yang menjadi fondasi bagi setiap individu untuk menjadi pribadi yang lebih matang.<sup>4</sup> Oleh karena itu para dewasa awal perlu untuk memikirkan tentang persiapan untuk menikah yang mana merupakan tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada tahap dewasa awal. Bukan hanya tentang pernikahan saja tetapi para individu dewasa awal perlu mengetahui bagaimana kehidupan berkeluarga, seperti tugas seorang suami, tugas seorang istri, bagaimana mengatur keluarga, bagaimana cara mengasuh anak dan bagaimana cara menghadapi sebuah konflik. Hal ini mengisyaratkan kepada para individu bahwa dalam pernikahan bukan hanya tentang masak dan kesiapan ekonomi saja melainkan, masih banyak hal yang perlu disiapkan sebelum membangun pernikahan.

Kehidupan dalam pernikahan senantiasa mengalami pasang surut, atau bisa disebut dengan dinamika pernikahan. Banyak hal yang akan mempengaruhi dinamika pernikahan, dimana sebagian pernikahan berubah menjadi tidak harmonis karena pasangan suami istri belum siap menjalani perannya dalam pernikahan. Selain itu dalam pernikahan individu tidak hanya menyatukan diri dengan pasangannya saja, melainkan banyak pihak seperti keluarga dan kerabat pasangan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pernikahan merupakan proses penyatuan antara dua kelompok yang berbeda. Yang tentunya akan muncul beberapa perselisihan, seperti perbedaan pendapat dan perbedaan nilai-nilai yang harus di pahami untuk mempertahankan pernikahan. Adanya perselisihan dan perbedaan pendapat dan perbedaan nilai-nilai tidak hanya

---

<sup>3</sup> Santrock.J.W. *life span development (perkembangan masa hidup)*, (Jakarta : Eirlangga, 2011)

<sup>4</sup> Papalia, E.D., Old, S.W., Feldman, R. D. *Human Development (Psikologi Perkembangan)Edisi Sembilan*, (Kencana : Jakarta, 2011)

terjadi diantara pasangan saja terkadang juga terjadi antara mertua dengan menantu dikarenakan perbedaan usia pengalaman dan lingkungan diantara keduanya karena datangnya menantu yang dianggap orang baru yang muncul didalam kehidupan orang tua/mertua. Dari perselisihan tersebut menjadi sumber pemicu timbulnya perasaan disonan/perasaan tidak nyaman diantara salah satu pihak karena latar belakang yang berbeda.<sup>5</sup>

Perselisihan seperti ini biasanya terjadi ketika orang tua harus tinggal dengan menantu, Dimana yang dimaksudkan mertua adalah orang tua dari suami ataupun orang tua dari istri. Jika dilihat dari tahap perkembangannya seseorang menjadi mertua pada umumnya sudah menginjak usia kurang lebih 40-60 tahun dimana pada usia tersebut seseorang sudah memasuki tahap perkembangan dewasa madya atau masa dewasa menengah dimana pada masa ini menurut Erikson (1968) orang tua mengalami *Generativitas* maksudnya orang tua memiliki hasrat untuk mewariskan sesuatu yang ada pada dirinya seperti pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan lain-lain kepada generasi selanjutnya. Dimana hasrat tersebut disalurkan kepada keturunannya yang berarti anak dari orang tua dengan cara mengasuh dan membimbing sang anak sesuai dengan pengalaman yang bersifat positif yang diketahui oleh orang tua.<sup>6</sup> Sehingga ketika sang anak sudah menikah dan ikut dengan mertua bersama dengan pasangannya maka hasrat orang tua sebagai dewasa madya akan muncul dengan sendirinya untuk membimbing keluarga dari anaknya, namun meskipun anak dan menantunya tinggal dengan mertua namun orang tua tidak bisa selalu bisa untuk mencampuri segala urusan yang ada didalam keluarga anaknya karena orang tua sudah tidak memiliki kewajiban untuk mengatur urusan yang ada didalam keluarga anaknya sehingga dapat menimbulkan *stagnasi* pada orang tua. Yang dimaksud *stagnasi* adalah tenggelam dalam diri sendiri hal tersebut terjadi apabila orang tua merasa bahwa tidak ada yang dapat dia lakukan untuk generasi selanjutnya sehingga dapat memicu timbulnya disonansi kognitif.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Narissa Petronella pinontoan, *permasalahan dalam pernikahan yang dijalani oleh orang dewasa*, Skripsi Fkultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: 2018

<sup>6</sup> Jhon W Santrock, *Life Span Development edisi ke 13 jilid 2*, Eirlangga : 2012. Hal 105

<sup>7</sup> *Ibid.*

Perbedaan umur dan perbedaan pengalaman seringkali membuat mertua merasa harus dihormati setiap pendapat yang diucapkan. Namun perbedaan pendapat seringkali memicu terjadinya konflik dalam kehidupan keluarga, hal tersebut terjadi ketika dalam mengambil suatu keputusan antara suami dan istri yang masih tinggal bersama keluarga salah satu pasangan biasanya meminta nasehat kepada mertua padahal keputusan tersebut bisa diselesaikan sendiri bersama pasangannya. Sehingga membuat orang tua terpancing untuk ikut serta dalam memberikan pendapat karena orang tua seringkali merasa bahwa mereka lebih berpengalaman dan mereka menginginkan yang terbaik untuk anaknya terlebih lagi bahwa orang tua berada pada masa *Generativitas*. Padahal, ketika orang tua memiliki seorang anak dan anaknya sudah menikah orang tua sudah tidak memiliki hak dan kewajiban untuk mencampuri urusan rumah tangga anaknya, sehingga pendapat orang tua tidak selalu diterima sama seperti apa yang diharapkan pasangan suami istri. Tetapi tidak bisa dipungkiri, terkadang terdapat perbedaan pendapat diantara menantu dengan mertua karena perbedaan pengetahuan dan lingkungan social dengan nilai-nilai yang berbeda.<sup>8</sup>

Dalam kehidupan rumah tangga tentu harga diri seorang suami sangat penting karena suami adalah kepala keluarga dan lingkungan merupakan factor yang mempengaruhi harga diri laki-laki. Oleh karena itu, untuk suami yang tinggal bersama mertuanya selain istri dan anak yang mempengaruhi harga dirinya ada anggota lain seperti mertua yang terkadang juga ikut campur dalam menyikapi permasalahan yang dihadapinya maupun keluarganya. Yang pada dasarnya seorang suami membutuhkan harga diri sebagai kepala keluarga dan mertua membutuhkan harga diri sebagai orang tua yang membesarkan anak. Keduanya menginginkan pendapatnya didengarkan dan dijalankan, tetapi ketika pendapat keduanya berbeda,<sup>9</sup> ataupun dalam penerapan pola asuh untuk anak dari pasangan suami istri yang tinggal dengan mertuanya itu berbeda antara orang tua anak dengan kakek nenek si anak. Yang mana, ketika suatu pasangan masih ikut dalam rumah orang tua tidak jarang bahwa mertua akan ikut andil

---

<sup>8</sup> Musaitir, *problematika kehidupan rumah tangga pada pasangan suami istri perspektif hokum islam*, (iain Mataram:2020)hal 154-158

<sup>9</sup> Silvia, Hanna. *Skripsi : Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri Suami yang tinggal di rumah mertua*, Universitas Katolik Soegjipranata : Semarang

dalam pola asuh anak, suatu pola yang seharusnya diberikan dari orang tua kandung anak namun menjadi bercampur dengan pola asuh yang diberikan oleh mertua yang berbeda dengan pola asuh dari orang tua anak. Hal tersebut dapat membuat gesekan antara menantu dengan mertua yang sama-sama menginginkan suatu kehormatan untuk dihargai. Hal tersebut diduga karena orang tua merasa bahwa, sebagai mertua yang diikuti oleh menantunya harus bisa membimbing keluarga anaknya dengan menantunya yang pada dasarnya sudah bukan lagi tanggung jawab orang tua ataupun mertua.

Karena bagi orang tua yang memiliki anak, meskipun anaknya sudah menikah dan sudah bukan lagi menjadi tanggung jawab orang tua, namun karena anak dan menantunya tinggal dengan orang tua maka sebagai mertua merasa harus membimbing dan menuntun anak dan menantunya dalam menjalani kehidupan kehidupan berkeluarga karena orang tua sudah lebih berpengalaman.

Jika ditinjau dari teori Festinger tentang disonansi kognitif yang menyatakan bahwa disonansi kognitif adalah ketidaknyamanan yang dirasakan oleh seseorang ketika terdapat dua elemen kognitif yang tidak berkesinambungan atau tidak konsisten, sehingga muncul suatu kejanggalan dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan kejanggalan tersebut.<sup>10</sup> Maka apa yang dilakukan oleh mertua bisa menjadi bentuk disonansi kognitif.

teori disonansi kognitif dari Festinger sendiri mempunyai perbedaan apabila dibandingkan dengan teori-teori lainnya. Karena teori disonansi kognitif bukanlah teori tingkah laku social melainkan apabila dilihat secara umum teori disonansi ini adalah teori yang menggambarkan tingkah laku kognitif seseorang. Dimana teori ini cenderung berkaitan dengan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang seringkali melibatkan elemen-elemen kognitif ( sikap, kepercayaan, persepsi lingkungan, nilai dan perilaku) yang seringkali terdapat hubungan yang bertolak belakang antara satu elemen dengan elemen lainnya sehingga menimbulkan kejanggalan berfikir pada diri seseorang yang memunculkan suatu dorongan untuk menguranginya atau bahkan menghindarinya. Festinger juga menyatakan bahwa pikiran seseorang didasari

---

<sup>10</sup> Shelly E, Taylor, Dkk., *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas* (Jakarta : Kencana , 2009) hal 17

oleh segala sesuatu yang nyata seperti pengalaman-pengalamam yang pernah dialami di masa lalu ataupun segala sesuatu yang terdapat didalam dunia psikologi seseorang.

Adapun Jurnal Ilmiah Yang disusun oleh Indra Prasetyo, Suryantoro, Amanda Pasca Rini, tentang *Disonasi Kognitif wanita pekerja seks komersial yang bekerja untuk menghidupi keluarga* Tahun 2019. Dimana Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa factor-faktor utama yang membentuk disonasi kognitif pada pekerja seks komersial yang tetap melakukan pekerjaannya demi mencukupi kebutuhan keluarganya di wilayah makam kembang kuning Surabaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pertentangan dalam diri para PSK yang menyebabkan disonasi kognitif dialami oleh para PSK, factor yang paling kuat adalah factor keluarga, dan juga cemoohan dan pengasingan yang dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan Konsonan dalam diri PSK beranggapan bahwa pekerjaan sebagai PSK merupakan pekerjaan yang mudah tanpa keahlian khusus dengan hasil yang menurut beberapa PSK memuaskan, sementara itu disonansi pada PSK adalah subjek tetap memilih bekerja sebagai PSK padahal mereka mengerti bahwa apa yang dilakukannya adalah perbuatan yang salah dan berdosa dan merugikan orang lain termasuk merusak rumah tangga orang.<sup>11</sup> Dari rangkuman penelitian tersebut dapat kita ketahui factor kebutuhan dapat mendasari terjadinya proses disonasi kognitif, bagaimana disonasi bisa terjadi, apa yang melatarblakanginya, dan bagaimana pengurangan disonasinya.

Dalam penelitian kali ini peneliti memilih Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Nganjuk. Alasan peneliti memilih desa Juwet karena di Desa juwet merupakan desa yang menjadi pusat bagi petani pembibitan tanaman buah dan kayu yang dikenal dengan sentra pembibitan tanaman kayu dan buah dimana untuk pasarnya sudah tembus sampai seluruh Indonesia melalui pasar online seperti facebook, shoope, tokopedia, lazada dan lain sebagainya yang bisa dijual secara mandiri oleh setiap orang tanpa ada batasan minimal usia “yang terpenting bisa menjual produk bibit tanaman secara jujur dan mengerti akad

---

<sup>11</sup> Indra Prasetyo, Suryantoro, Amanda Pasca Rini,. *Disonasi Kognitif wanita pekerja seks komersial yang bekerja untuk menghidupi keluarga*, (Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 : Surabaya) Tahun 2019 .

jual beli yang sah”. Produk yang terjual didesa juwet pertahunnya diperkirakan tembus sampai jutaan bibit tanaman dan paling sedikit ratusan ribu bibit tanaman yang didistribusikan keseluruh Indonesia, hal tersebut diakui oleh salah satu warga sekitar berinisial LH, beliau mengatakan bahwa bibit tanaman setiap tahun bisa panen 2-3 kali dengan kapasitas sekali pembuatan minim 100 ribu bibit tanaman dengan luas lahan yang beliau miliki Cuma 20 x 50 meter persegi. Sedangkan ada pembibit lainnya yang memiliki lahan yang lebih besar dari bapak LH itu sendiri. Tidak samapi disitu saja bapak LH juga menyatakan bahwa pembibit yang ada di Desa juwet diperkirakan berjumlah kurang lebih 150 orang dengan kapasitas pembuatannya bervariasi dengan jumlah minimal dari petani dengan lahan paling kecil, sekali pembuatan bisa mencapai 20-30 ribu.<sup>12</sup>

Dan menurut salah satu menantu yang tinggal dengan mertua yang berinisial LN di Desa Juwet berkata tidak kebingungan untuk mencari pekerjaan, karena di Desa Juwet banayak sekali peluang usaha seperti ikut memasarkan bibit tanaman melalui akun sosial media yang bisa dilakukan tanpa harus menyetok atau membuat bibit sendiri melainkan cukup dengan menawarkan saja ke akun social media begitu ada pesanan baru dicarikan ketetangga-tetangga yang memiliki bibit tanaman yang sesuai dengan pesanan. maupun lowongan pekerjaan selain berjualan juga bisa menjadi kuli angkut ataupun kuli harian. Dan menurut pengakuan BK menyatakan tinggal serumah dengan mertuanya dikarenakan factor pekerjaan dan kedua sangat susah sekali mencari tanah dijual di Desa Juwet. Sehingga peneliti beranggapan bahwa menantu yang tinggal serumah di engan mertuanya karena terpaksa karena belum mampu dan belum ada tempat yang cocok untuk memisahkan diri dengan mertua sehingga mertua harus mengiyakan kehadiran orang baru dalam keluarga.

Dari uraian diatas peneliti beranggapan bahwa dalam kehidupan pernikahan seorang mertua yang tinggal bersama menantunya yang ada di Desa Juwet mengalami disonasi kognitif sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana bentuk disonasi kognitif yang terjadi pada seorang mertua, apa factor

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan nara sumber yang berinisial LN yang tinggal di Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

yang mempengaruhi dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengurangi disonasi kognitif yang dialami.

## **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka focus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran disonasi kognitif pada mertua yang tinggal dengan menantu dewasa awal?
2. Apa factor-faktor yang mempengaruhi timbulnya disonasi kognitif pada mertua yang tinggal dengan menantu dewasa awal?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengurangi disonasi kognitif pada mertua yang tinggal dengan menantu dewasa awal?

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Untuk memahami gambaran disonasi kognitif yang dialami oleh mertua yang tinggal dengan menantu dewasa awal?
2. Untuk mengetahui factor yang mempengaruhi timbulnya disonasi kognitif pada mertua yang tinggal dengan menantu dewasa awal?
3. Untuk menemukan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengurangi disonasi kognitif yang dialami mertua yang tinggal dengan menantu dewasa awal?

## **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan baik secara teoritis (keilmuan) maupun secara praktis (*aplikatif*) adalah:

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah refrensi dalam bidang keilmuan khususnya dalam bidang psikologi social mengenai disonasi kognitif. Dan semoga dapat membantu para peneliti lain sebagai bahan pertimbangan untuk meneliti lebih lanjut khususnya mengenai disonasi kognitif pada mertua.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi mertua

Penelitian ini dapat membantu para orang tua/mertua dalam mengatasi inkonsistensi yang sedang dialami agar terwujud suatu sikap

konsistensi didalam proses adaptasi pada lingkungan social yang baru khususnya bagi mertua dalam menjalankan tugas sebagai kepala keluarga dirumah.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan agar masyarakat sekitar yang mempunyai anak atau saudara laki-laki yang telah menikah dan tinggal bersama mertuanya bisa lebih memperhatikan terkait disonasi kognitif pada mertua.

c. Bagi peneliti

Menambah pengalaman langsung mengenai disonasi kognitif para orang tua yang tinggal bersama menantunya lewat wawancara dan observasi secara langsung

Dan sebagai media pembelajaran dalam rangka memperoleh pengalaman dan media dalam rangka menerapkan ilmu pengetahuan yang telah peneliti peroleh selama perkuliahan, dan juga dapat menjadi bahan refresi bagi peneliti lainnya yang ingin membahas tentang disonasi kognitif dewasa awal yang tinggal bersama mertuanya.

## **E. Penegasan Istilah**

Peneliti akan menjelaskan tentang istilah-istilah yang akan diuraikan dalam judul penelitian ini supaya tidak terjadi perbedaan penafsiran dan di dalam menginterpretasi, dan juga memberikan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dan memberikan pengertian kepada pembaca mengenai apa yang hendak dicapai dalam penelitian ini yang berjudul “ gambaran disonasi kognitif pada menantu laki-laki dewasa awal yang tinggal serumah dengan mertua (study kasus : di Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk)” berikut istilah-istilah yang digunakan.

- Disonansi kognitif menurut Festinger adalah suatu keadaan yang membuat seseorang merasa tidak nyaman ketika terdapat dua elemen yang tidak berkesinambungan atau tidak konsisten, sehingga memunculkan suatu ketegangan yang membuat seseorang terdorong untuk mengurangi ketegangan tersebut.

- Mertua di Dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sebutan dalam hubungan atau sistim kekeluargaan/kekerabatan yang merujuk pada orang tua suami atau istri dari anak.
- Seorang dewasa madya disebut juga sebagai usia setengah baya dalam terminology kronologis yaitu pada umumnya berkisar antara usia 40-60 tahun, yang mana merupakan periode panjang dalam rentang kehidupan manusia, yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik dan mental.
- Seseorang dewasa awal menurut Santrock adalah masa peralihan atau masa transisi dari masa remaja yang masih hura-hura menuju masa dewasa yang dituntut untuk sudah mengerti dan tanggung jawab masa dewasa awal, dimulai pada usia 18-40 tahun.
- Menantu di Dalam kamus besar bahasa Indonesia menantu adalah sebutan dalam hubungan atau sistim kekeluargaan/kekerabatan yang merujuk pada suami atau istri dari anak. Maksudnya seperti istri dari anak laki-laki disebut dengan menantu perempuan dan suami dari anak perempuan disebut menantu laki-laki. Menantu masuk dalam sistim keluarga yaitu dengan menempati posisi lain yang berarti bukan tergabung dalam keluarga inti melainkan dengan posisi dan status yang berbeda.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan jurnal penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti memaparkan tiga penelitian terdahulu pada beberapa jurnal yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Jurnal ilmiah. Fadholi dkk, "*disonasi perokok aktif di Indonesia*. (Universitas Negeri Padang) tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan medeskripsikan disonasi kognitif para perokok aktif terhadap rokok, untuk mengetahui persepsi dari para perokok tentang manfaat cukai rokok bagi Negara dan bagaimana strategi yang digunakan para perokok untuk mengurangi disonasi kognitif. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para perokok aktif yang ada di Indonesia mengalami disonasi kognitif. Hal ini dibuktikan dengan adanya enam responden yang tetap merokok padahal mereka mengerti adanya efek samping yang ditimbulkan oleh rokok,

yaitu mengganggu kesehatan mereka dimasa depan. Hal tersebut senada dengan adanya penyangkalan elemen kognitif yang mempengaruhi elemen perilaku. Penyangkalan tersebut mendorong individu untuk melakukan disonasi kognitif.<sup>13</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variable dan jenis penelitian yang digunakan. Yaitu, keduanya sama-sama menggunakan variable disonasi kognitif dengan jenis penelitian kualitatif berupa studi kasus. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek dan permasalahan yang diteliti. Untuk subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki dewasa awal yang sudah menikah sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan para perokok ringan, sedang dan berat. Dan permasalahan dalam penelitian ini adalah laki-laki dewasa awal yang sudah menikah mengetahui bahwa tinggal bersama mertua dapat menimbulkan berbagai macam konflik baik dengan pasangannya sendiri maupun dengan mertua. Sedangkan penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa perokok mengetahui adanya bahaya yang terkandung didalam rokok.

2. Skripsi, Muhammad Akbar Fernanda, (Analisis disonasi kognitif mahasiswa dalam memilih program study teknik Industri di Universitas Islam Indonesia) Yogyakarta : Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia tahun 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang membentuk disonasi kognitif pada mahasiswa yang mengambil program studi teknik Industri di Universitas Islam Indonesia. dan memberikan saran untuk kemajuan program studi teknik Industri. Dari penelitian ini, peneliti menemukan hasil bahwa, didalam variable emotion didapatkan bahwa mahasiswa merasa tidak kesal dalam memilih program study teknik industry . Universitas Islam Indonesia. Dan didalam variable wisdom of purchase dimana mahasiswa merasa membutuhkan dalam memilih program study teknik Industri, dan yang terakhir concern over

---

<sup>13</sup> Jurnal ilmiah. Fadholi dkk, “*disonasi perokok aktif di Indonesia*. (Universitas Negeri Padang) tahun 2020.

deal dimana mahasiswa tidak merasa kebingungan dalam memilih program study<sup>14</sup>

Persamaan dalam penelitian ini adalah hanya pada variable yang digunakan jenis penelitian yang digunakan, yaitu sama sama menggunakan variable disonasi kognitif. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada tujuan, subjek dan jenis penelitian. Dalam penelitian ini tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bentuk disonasi kognitif yang dialami seorang lelaki yang sudah masuk pada fase dewasa awal yang tinggal dengan mertua dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus, sedang dalam penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui factor yang mempengaruhi disonasi kognitif pada mahasiswa yang berada pada program study teknik industry dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

3. Jurnal Ilmiah, Indra Prasetyo, Suryantoro, Amanda Pasca Rini., *Disonasi Kognitif wanita pekerja seks komersial yang bekerja untuk menghidupi keluarga*, (Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 : Surabaya) Tahun 2019 .

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa factor-faktor utama yang membentuk disonasi kognitif pada pekerja seks komersial yang tetap melakukan pekerjaannya demi mencukupi kebutuhan keluarganya di wilayah makam kembang kuning Surabaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pertentangan dalam diri para PSK yang menyebabkan disonasi kognitif dialami oleh para PSK, factor yang paling kuat adalah factor keluarga, dan juga cemoohan dan pengasingan yang dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan Konsonan dalam diri PSK beranggapan bahwa pekerjaan sebagai PSK merupakan pekerjaan yang mudah tanpa keahlian khusus dengan hasil yang menurut beberapa PSK memuaskan, sementara itu disonansi pada PSK adalah mereka tetap memilih bekerja sebagai PSK padahal mereka mengerti bahwa apa yang

---

<sup>14</sup> Muhammad Akbar Fernanda, (*Analisi disonasi kognitif mahasiswa dalam memilih program study teknik Industri di Universitas Islam Indonesia*) Yogyakarta : Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia tahun 2021

dilakukannya adalah perbuatan yang salah dan berdosa dan merugikan orang lain termasuk merusak rumah tangga orang.<sup>15</sup>

Persamaan dalam penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada variable yang dipakai yaitu tentang Disonasi Kognitif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, jenis penelitian dan tujuan penelitiannya. Dimana subjek penelitian ini adalah seorang wanita yang bekerja sebagai PSK, dengan memakai jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenology transedental yang bertujuan untuk mengetahui factor pembentuk disonasi kognitif pada wanita pekerja seks komersial, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan subjek seorang menantu laki-laki dewasa awal yang tinggal bersama mertuanya, dengan memakai jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan *Study Kasus* yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang disonasi kognitif yang dialami oleh menantu laki-laki dewasa awal yang tinggal dengan mertua.

---

<sup>15</sup> Indra Prasetyo, Suryantoro, Amanda Pasca Rini,. *Disonasi Kognitif wanita pekerja seks komersial yang bekerja untuk menghidupi keluarga*, (Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 : Surabaya) Tahun 2019 .